

Implementasi Prinsip *Amar Makruf Nahi Munkar* sebagai Etika Politik

Dirga Arif Wardana

Fakultas Ushuluddin Dan Studi Islam, Prodi Pemikiran Politik Islam, Universitas
Sumatera Utara, Medan
dirgaarifwardana@gmail.com

ABSTRACT

This research describes the implementation of the Amar Ma'ruf Nahi Munkar principles as Islamic political ethics. Amar Ma'ruf Nahi Munkar is an effort to realize the common good, not just for one particular group or group. This research aims to determine the extent to which the Amar Ma'ruf Nahi Munkar principles are implemented as Islamic political ethics. Islam teaches its people to have good ethics. One of them uses Amar Ma'ruf Nahi Munkar as a guide. This research applies qualitative research methods with a descriptive approach. The results of this research are one of the main foundations of Islamic teachings that Allah commanded fellow Muslims to implement. To create a strong and civilized Muslim society, principles are needed that unite every individual in doing good and avoiding evil to achieve the common good. In this case, Amar Makruf Nahi Munkar is a principle offered by Islam in building a strong and civilized society.

Keywords: *Implementation, Amar Makruf Nahi Munkar, Islamic Political Ethics*

ABSTRAK

Penelitian ini mendeskripsikan tentang implementasi prinsip Amar Ma'ruf Nahi Munkar sebagai etika politik Islam. Amar Ma'ruf Nahi Munkar adalah upaya untuk mewujudkan kemaslahatan bersama, bukan untuk satu golongan atau kelompok tertentu saja. Penelitian ini bermaksud untuk mengetahui sejauh mana implementasi prinsip Amar Ma'ruf Nahi Munkar yang digunakan sebagai etika politik Islam. Islam mengajarkan umatnya untuk beretika dengan baik. Salah satunya menggunakan Amar Ma'ruf Nahi Munkar sebagai pedomannya. Penelitian ini menerapkan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Hasil penelitian ini adalah salah satu landasan utama ajaran Islam yang Allah perintahkan kepada sesama muslim untuk dilaksanakan. Untuk mewujudkan masyarakat muslim yang kuat dan beradab, diperlukan prinsip yang menyatukan setiap individu dalam melakukan kebaikan dan menjauhi keburukan untuk mencapai kebaikan bersama. Dalam hal ini, Amar Makruf Nahi Munkar adalah prinsip yang ditawarkan Islam dalam membangun masyarakat yang kuat dan beradab.

Kata kunci: Implementasi, Amar Makruf Nahi Munkar, Etika Politik Islam

PENDAHULUAN

Kegiatan amar makruf nahi mungkar sering disebut dakwah Islamiyah, yakni menyeru kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran. Amar makruf nahi mungkar adalah puncak tertinggi dalam agama menurut sebagian ulama, tanpa amar makruf nahi mungkar syariat agama tidak akan berjalan, bahkan seluruh Rasul Allah diutus demi mengajak umatnya kepada kebaikan dan mencegah mereka dari kemungkaran.

Jika tanpa adanya amar makruf nahi mungkar, maka kejahatan merajalela, kerusakan dimana-mana, kemaksiatan akan terasa seperti biasa dan ketaatan terasa asing.

Istilah amar makruf nahi munkar terdiri dari empat kosa kata. Kosa kata pertama dan kedua amar makruf, yakni amar berasal dari kata *amara-ya'muruamran*, yang artinya menyuruh, memerintahkan, mengajak, membebani sesuatu untuk dilakukan, lawan kata *naha-yanha-nahyan*. Makruf dari akar kata *'arafaya'rifu-makrufan*, *alima-ya'lamu-'ilman*, yang artinya diketahui, dikenal, yang terkenal, termasyhur, kebajikan, sesuatu yang diketahui kebaikannya dengan akal maupun syarak, lawan kata munkar. Istilah nahi munkar yang terdiri dari kosa kata ketiga dan keempat, yakni nahi dan munkar. Nahi dari akar kata *naha-yanha-nahyan*, yang artinya melarang, mencegah, menghalangi, menghentikan, lawan kata *amara-ya'muru-amran*. Munkar dari akar kata nakara, *ankara-yunkiru-inkaran-munkaran*, artinya yang tidak dikenal, perkara yang keji, tidak diterima, yang ditolak, yang dihukumi buruk oleh akal, lawan kata makruf. Amar makruf mengandung arti memerintahkan orang untuk beriman kepada Allah Swt. dan Rasul-Nya dan melaksana syariat-Nya. Nahi munkar mengandung arti mencegah kemusyrikan, mendustakan Nabi *Sallallahu 'alaihi wasallam* dan mencegah dari apa yang dilarangnya.

Aspek politik adalah salah satu di antara aspek-aspek yang diatur oleh Islam dengan cara yang tidak formal-spesifik. Misalnya ia tidak mengatur hal-hal terkait bentuk negara, pembagian kekuasaan, batas wewenang, dan sistem pemilihan kepala negara. Namun bukan berarti jika Islam tidak mengatur aspek politik secara formal maka ia dianggap sebagai hal yang superfisial dan tidak penting. Sebaliknya, Islam memerhatikan aspek politik bukan dari aturan formal, melainkan dari aturan nonformal berupa nilai-nilai universal yang terdapat dalam ayat-ayat Alquran dan Hadis. Hal tersebut demikian karena permasalahan politik adalah satu di antara urusan-urusan keduniaan (*al-umūr al-dunyawiyyah*) yang aturannya diserahkan kepada manusia sendiri, sebab berdasarkan hadis Nabi Muhammad, manusialah yang lebih tahu tentang urusan-urusan keduniaan mereka. Kebebasan manusia untuk merumuskan aturan mengenai urusan-urusan perpolitikan dapat dilihat sebagai bentuk pemuliaan sekaligus pembebanan Allah terhadap manusia. Dikatakan pemuliaan, sebab jika sistem politik akan diatur secara statis dan eksklusif maka akan memberatkan manusia untuk menjalaninya, sedangkan mereka memiliki situasi dan kondisi yang terus berubah-ubah dan memerlukan aturan partikular yang juga berubah-ubah. Dikatakan pembebanan sebab manusia dituntut untuk menciptakan suatu sistem politik berkeadilan yang menjamin kelangsungan masyarakatnya, terpenuhinya hak-hak mereka, serta terjaganya mereka dalam kebaikan dan ketaatan pada Allah; hal ini adalah beban yang cukup berat untuk diambil (namun harus dilakukan) oleh manusia.

Interpretasi dominan terhadap prinsip amar makruf nahi munkar adalah bahwa ia hanyalah prinsip yang berlaku dalam aspek ibadah murni dan halal-haram belaka. Dalam interpretasi eksklusif seperti ini, para individu-individu Muslim dituntut untuk selalu memberi nasihat dan peringatan kepada sesama Muslim dalam

beribadah dan bermuamalah bersama orang lain. Mengingat saudara Muslim untuk tetap salat tepat waktu, dan menegurnya jika ia berbohong atau berbuat curang dalam berjual beli, adalah contoh dari interpretasi ini. Tak dapat disangkal bahwa interpretasi ini adalah benar belaka, sebab memang begitulah cerminan prinsip amar makruf nahi munkar jika diterapkan. Namun prinsip ini sebenarnya memiliki interpretasi yang lebih luas dari hanya sekedar ibadah murni dan halal-haram, misalnya interpretasi etis dalam kaitannya dengan aspek politik. Interpretasi ini berarti bahwa amar makruf nahi munkar adalah etika politik yang ditawarkan Islam dalam membentuk suatu masyarakat yang kuat dan beradab. Dalam tataran ini, amar makruf nahi munkar telah memiliki makna yang mencakup urusan-urusan keduniaan, namun ia tetap bersifat religius.

Etika politik (*political ethics*), sebagai sudut pandang baru dalam memandang prinsip amar makruf nahi munkar, dapat diartikan sebagai pedoman manusia dalam menjalankan peran-peran politiknya. Pada dasarnya, etika adalah salah satu bagian dari Filsafat yang langsung mempertanyakan praksis manusia, yakni kewajiban dan tanggung jawabnya sebagai manusia. Politik dan etika sesungguhnya adalah dua hal yang berbeda. Politik adalah dunia kekuasaan murni yang diatur dengan asumsi-asumsi kebijakan, sedangkan etika adalah dunia prinsip murni yang diatur oleh imperatif moral. Namun demikian, penggabungan etika dalam politik adalah sesuatu yang penting karena ia akan mengarahkan manusia pada hidup yang baik dan bersama, dalam rangka memperluas lingkup kebebasan dan membangun institusi-institusi yang adil.

METODE PENELITIAN

Desain dalam penelitian ini adalah Penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu suatu rangkaian kegiatan yang berkenaan dengan pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengkaji bahan penelitian. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, yaitu metode penelitian yang digunakan untuk meneliti berlandaskan pada filsafat positivisme, dipakai untuk meneliti pada populasi ataupun sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan alat ukur (instrumen) penelitian, analisa data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji dan membuktikan hipotesis yang telah di tetapkan. Pendekatan yang di gunakan dalam penelitian ini adalah Pendekatan Teologis merupakan pembahasan materi tentang keberadaan Tuhan. Biasanya teologi selalu disimpulkan sebagai ilmu yang berhubungan dengan ketuhanan. Pendekatan teologis ini cenderung normatif dan subjektif terhadap agama, dan Pendekatan Politik (*Political Approach*) adalah pendekatan yang digunakan dalam fungsi politik dalam bernegara. Fungsi politik yang terkait adalah memberikan pengetahuan tentang penguasaan, mempertahankan kekuasaan atau superioritas atas negara, mengatur antara individu dengan individu dengan negara, hubungan antar kelompok dan antara kelompok dengan negara. Sumber data yang di gunakan Sumber penelitian yang digunakan penulis dalam karya tulis ilmiah ini yaitu terdiri dari sumber data primer dan sekunder (sumber data pokok dan sumber data penunjang). Teknik penulisan ini

menggunakan Teknik Pengumpulan Data Dalam pengumpulan data, penulis mengumpulkan dengan penelusuran kepustakaan dari berbagai sumber perpustakaan serta mencari informasi terkait di buku-buku, artikel-artikel dan jurnal-jurnal yang berkaitan dengan judul penelitian. Dan Teknik Analisa data memakai pendekatan metode deskriptif analisis. Penelitian yang bersifat tematik ini memaparkan data-data yang diperoleh dari kepustakaan. Kemudian dalam penelitian ini menggambarkan suatu gejala peristiwa secara sistematis, mengenai fenomena yang terjadi. Dalam penelitian ini akan menggambarkan suatu gejala peristiwa secara sistematis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Prinsip Amar Makruf Nahi Munkar Sebagai Ertika Politik Islam

A. Prinsip Amar Makruf Nahi Munkar

Konsep berasal dari bahasa inggris yaitu "*concept*" yang artinya pengertian atau ide yang diabstrakkan dari peristiwa konkret. Ada juga yang mengatakan konsep yaitu ide umum, pengertian, pemikiran, rancangan, dan rencana-rencana dasar. Sesuatu yang mengenai suatu fenomena yang dirumuskan atas dasar dari sejumlah kejadian, keadaan, kelompok atau individu tertentu. Menurut bahasa Amar Ma"ruf Nahi Munkar berkisar pada segala hal yang dianggap baik oleh manusia dan mereka mengamalkannya serta tidak mengingkarinya. Sedangkan menurut bahasa arab ma"ruf adalah sesuatu yang dianggap baik oleh hati dan hati menjadi tenang dengan ma"ruf tersebut. Amar adalah suatu tuntutan atau suatu perbuatan dan pihak yang lebih tinggi kedudukannya kepada pihak yang lebih rendah kedudukannya.

Sedangkan kata ma"ruf adalah kata yang mencakup segala sesuatu hal yang dinilai baik oleh hati, dan jiwa merasa tenang dan tenteram terhadapnya. Adapun kata Nahi menurut bahasa ialah suatu lafadz yang digunakan untuk meninggalkan suatu perbuatan yang dilarang. Sedangkan munkar secara etimologi adalah sebuah kata untuk menyebut sesuatu yang dipungkiri, tidak cocok, dinilai jijik, dan dianggap tidak baik oleh jiwa. Adapun menurut terminologi atau istilah syariat amar ma"ruf nahi munkar merupakan sesuatu yang dengannya Allah menurunkan kitab-kitab-Nya dan mengutus para Rasul-Nya atau suatu kata yang mencakup hal-hal yang disukai Allah berupa ketaatan dan kebaikan terhadap hamba-hamba-Nya.

Di dalam agama Islam amar ma"ruf nahi munkar merupakan hal yang menarik untuk dibicarakan. Karena dengan mengetahui amar ma"ruf nahi munkar, maka umat Islam akan sadar bahwa solidaritas sesama muslim bisa diwujudkan dengan melakukan amar ma"ruf nahi munkar. Untuk melakukan amar ma"ruf nahi munkar perlu dilandasi rasa kasih sayang, sehingga dalam melakukannya akan berjalan dengan baik. Amar ma"ruf nahi munkar merupakan fitrah manusia. Meskipun seseorang hidup sendiri dan mengasingkan diri dari manusia lainnya, namun jiwanya tetap memerintah dan melarangnya. Baik memerintahkan yang ma"ruf dan melarang

yang munkar atau sebaliknya memerintahkan yang maruf dan melarang yang munkar atau memerintahkan keduanya.

Sesungguhnya amar ma'ruf nahi munkar merupakan salah satu syi'ar Islam yang agung, ia merupakan salah satu tiang pengukuh mujtama' (masyarakat). Banyak nash yang menunjukkan hal itu, dan banyak dibicarakan kehidupan nyata. Sebagaimana telah dijelaskan Allah dalam al-Qur'an bahwa keistimewaan masyarakat muslim ialah menjadikan mulia umat Islam dengan menegakkan amar ma'ruf nahi munkar. Karena sesungguhnya di antara amalan yang dapat mendekatkan diri kepada Allah dengan cara saling menasihati dalam kebenaran serta mengajak kepada kebaikan. Makna amar ma'ruf nahi munkar yaitu hendaklah berusaha mengajak orang lain kepada kebaikan dan menghindarkan mereka dari keburukan. Islam sebagai agama individual dan sosial telah mewajibkan untuk memperbaiki diri sendiri dan mengajak orang lain kepada kebaikan. Selain sebagai kewajiban syari'ah, dakwah Islam merupakan kebutuhan masyarakat yang sangat primer. Masyarakat harus mengetahui pedoman hidup Islam yang merupakan kebutuhan masyarakat yang sangat primer. Sehingga dapat menegakkan perintah yang baik dan menjauhi yang dilarang.

Amar Makruf Nahi Munkar secara sederhana berarti menyeru kepada kebaikan dan mencegah keburukan. Prinsip ini bukan hanya dikenal dalam agama Islam saja, melainkan ia adalah prinsip universal yang ada dalam semua agama. Tak ada ulama baik dari zaman klasik maupun kontemporer yang berbeda pendapat bahwa Amar Makruf Nahi Munkar adalah salah satu asas agama dan kewajiban yang telah diperintahkan oleh Allah.

Sedemikian pentingnya prinsip Amar Makruf Nahi Munkar, hukumnya bahkan sama dengan berperang melawan musuh di jalan Allah, yaitu fardu kifayah. Jadi di antara masyarakat Muslim wajib menunaikan kewajiban ini dengan baik, dan jika tidak maka seluruh masyarakat akan berdosa. Selain mendapat dosa kolektif, masyarakat Muslim juga akan lebih berpotensi menjadi masyarakat yang bobrok sebab ketiadaan suatu prinsip perekat antara mereka. Dilihat dari sudut pandang yang lain, Amar Makruf Nahi Munkar juga dapat dikategorikan sebagai ibadah yang berperan sebagai sarana pendekatan diri pada Allah. Ibadah yang dimaksud di sini adalah ibadah dalam maknanya yang luas. Dalam makna ini, ibadah mencakup keseluruhan kegiatan manusia dalam hidup di dunia ini, termasuk kegiatan duniawi sehari-hari, jika kegiatan itu dilakukan dengan niat pengabdian dan penghambaan diri kepada Allah, yakni sebagai tindakan moral.

Dalam hal ini Amar Makruf Nahi Munkar adalah ibadah sosial (*'ibādah ijtimā'iyah*) yang berada di samping ibadah murni (*'ibādah mahdhah*) seperti salat dan zakat, yang keduanya sama-sama diperintahkan oleh Allah. Namun hal yang perlu digarisbawahi adalah, bahwa Amar Makruf Nahi Munkar perlu diimplementasikan dengan cara yang ramah. Mengenai hal ini Ibnu Taimiyah menjelaskan bahwa penegakan prinsip ini seyogianya dengan memerhatikan sikap yang lemah lembut

(al-rifq). "Sebab itu dikatakan: Amar Makruf-mu seharusnya dilakukan dengan makruf, dan Nahi Munkar-mu seharusnya dilakukan tidak dengan munkar"

Prinsip Amar Makruf Nahi Munkar juga tentu saja telah dipraktikkan oleh Nabi Muhammad dan para nabi sebelumnya, sebab dengan tujuan itulah mereka semua diutus oleh Allah kepada manusia. Istilah-istilah seperti al-basyir (pemberi kabar bahagia), al-nadzir (pemberi peringatan), dan istilah-istilah sejenisnya adalah representasi dari tugas Nabi dalam mengimplementasikan prinsip Amar Makruf Nahi Munkar. Dengan prinsip inilah Nabi Muhammad dan para nabi sebelumnya berdakwah agar dapat dicamkan oleh masyarakat, sehingga ia akan menjadi prinsip dan fundamen dalam membentuk suatu masyarakat yang religius sekaligus aktif dan partisipatif.

Dalam berbagai ayat al-Qur'an lainnya Allah Swt telah menggambarkan kaum mukminin sebagai kelompok yang melaksanakan amar ma'ruf nahi munkar. Ia juga mengaitkan hal itu dengan pelaksanaan salat dan zakat. Ketahuilah, bahwasanya hukum beramar ma'ruf nahi munkar adalah fardu kifayah, yaitu apabila sebagian umat telah melaksanakannya, gugurlah ancaman dosa atas sebagian yang lainnya. Namun, pahalanya hanya diperuntukkan bagi mereka yang menjalankannya saja. Dan apabila tidak ada seorang pun yang melaksanakannya maka seluruh umat menanggung dosa, terutama mereka yang memiliki kemampuan melaksanakannya. Dan wajib atas diri kalian sendiri apabila mengetahui dan menyaksikan seseorang meninggalkan ma'ruf, akan tetapi mengerjakan munkar, maka wajib memberi pelajaran dimana yang ma'ruf atau munkar. Apabila tidak didengarnya, kewajiban kita dengan menasihatinya atau menakutinya. Apabila masih belum tuntas, maka atas dirimu memaksanya dengan suatu tindakan tegas seperti memukulnya.

Dalam kaitannya dengan masyarakat muslim amar ma'ruf dan nahi munkar merupakan hak dan kewajiban bagi mereka, salah satu prinsip politik dan sosial. Al-Qur'an dan hadits Nabi telah menjelaskan hal itu dan memerintahkan orang untuk memberikan nasihat atau kritik bagi pemangku kekuasaan dalam masyarakat, dan meminta penjelasan hal-hal yang tidak menjadi baik bagi rakyat. Karena yang menjadi tolok ukur kebaikan dan kemungkaran adalah syariat.

Dalam al-Qur'an disebutkan bahwa Allah menjelaskan tujuan adanya amar ma'ruf nahi munkar di antaranya:

- a. Agar mendapat kebaikan dan mencegah dari keburukan.
- b. Agar terjalin ukhuwah islamiyyah. Sebagaimana contohnya tidak boleh ada seorang muslim yang kelaparan sementara orang-orang muslim yang ada di sekitarnya merasa kenyang, seandainya terjadi hal demikian maka orang muslim tersebut diperkenankan meminta kebutuhannya kepada orang-orang muslim yang ada di sekitarnya dengan kekerasan dan orang-orang muslim berdosa karena lalai dan tidak membantunya.
- c. Agar mendapat jaminan terhindarnya dari adzab Allah yang menimpa masyarakat yang di dalamnya ada kerusakan yang merajalela.

- d. Agar mendapatkan *rahmatan lil'alamin* yaitu sebagai rahmat bagi seluruh alam semesta. Untuk mewujudkan hal tersebut dalam kenyataan, sekaligus untuk mempertahankan kedudukan orang mukmin sebagai umat yang terbaik yang ditampilkan Allah di kehidupan ini, maka sangat diperhatikan suatu konsepsi yang harus dilaksanakan secara konsekuen. Konsep ini tidak lain melaksanakan amar ma'ruf nahi munkar tanpa adanya cadangan sesuai dengan al-Qur'an. Terlebih dalam kemajuan dimasa ini, dimana kehidupan manusia senantiasa diwarnai dengan pertarungan dan pertentangan yang demikian dahsyat, maka dengan adanya keberanian sikap untuk melaksanakan amar ma'ruf nahi munkar tersebut sangat diperlukan demi terwujudnya Izzul Islam wal muslimin.

Bagi seorang yang melakukan amar makruf dan nahi mungkar hendaklah terlebih dahulu mempertimbangkan sisi manfaat dan mudaratnya, jika manfaat yang dihasilkan dari kegiatan amar makruf dan nahi mungkar lebih besar dari mudarat yang ditimbulkan, maka saat itu amar makruf dan nahi mungkar merupakan hal yang diperintahkan. Jika manfaat yang dihasilkan lebih sedikit dari mudarat yang ditimbulkan maka saat itu kegiatan amar makruf tidak dianjurkan, bahkan bisa jadi hal tersebut menimbulkan dosa. Jika manfaat yang dihasilkan sama besarnya dengan mudarat yang mungkin terjadi maka saat itu amar makruf dan nahi mungkar tidak diperintahkan dan tidak pula dilarang.

Jika belum diketahui manfaat yang didapatkan atau mudarat yang dihasilkan dari kegiatan amar makruf dan nahi mungkar, maka siapa saja yang berniat untuk melakukannya harus menunggu dan mencari tahu terlebih dahulu sampai diketahui apakah manfaat atau mudarat yang lebih besar. Amar makruf dan nahi mungkar bukan sekedar perintah yang harus segera dilaksanakan, tetapi amar makruf dan nahi mungkar adalah sebuah ibadah yang menuntut hasil yang baik, oleh sebab itu pelaksanaannya haruslah dengan ilmu dan kesabaran serta perhitungan yang matang.

B. Implementasi Amar Makruf Nahi Munkar Sebagai Etika Politik Islam

Etika politik Islam mencakup nilai-nilai universal yang termaktub baik secara eksplisit maupun implisit dalam Alquran dan Hadis, seperti nilai keberanian mengemukakan kebenaran, kesabaran dalam mengakui kesalahan, dan toleransi dalam menghadapi perbedaan pendapat dan gagasan. Semua nilai-nilai tersebut adalah turunan dari suatu prinsip utama Amar Makruf Nahi Munkar. Dalam prinsip ini tiap warga negara akan berhubungan dengan aktif dan mutual, saling memberikan masukan demi kemaslahatan bersama.

Sebagai makhluk sosial-politik, manusia dituntut untuk tetap memegang teguh prinsip Amar Makruf Nahi Munkar. "Jika berkumpul dua orang atau lebih maka sudah sewajarnya mereka saling ber-Amar Makruf Nahi Munkar. Itulah sebabnya kenapa salat jamaah harus terdiri dari minimal dua orang, yang satu [berperan] sebagai imam dan yang lainnya [berperan] sebagai makmum."

Amar ma"ruf nahi munkar dilengkapi dengan etika-etika tertentu sehingga tidak menjadi kemungkaran itu sendiri karena melewati batas-batas syar"i yang keluar dari rambu-rambunya. Hanya orang-orang yang memiliki sifat-sifat kelembutan, perhatian, paham, serta bersih dari riya", nafsu dan sum"ah yang bisa melakukan amar ma"ruf nahi munkar. Setiap orang yang ingin melaksanakan kewajiban untuk menyeru kepada kebaikan dan melarang kemungkaran, harus memenuhi syarat sesuai dengan tuntunan yang di syariatkan untuk beramar ma"ruf nahi munkar, hendaknya harus didasarkan dengan tuntunan dan konsekuensi syariat. Dan untuk itulah kita harus mengerti dan tahu etika-etika beramar ma"ruf nahi munkar.

1. Memiliki ilmu agama. Bagi pelaksana amar ma"ruf nahi munkar harus memiliki dan memahami benar dan mampu membedakan antara yang ma"ruf dan yang munkar, hukum-hukum syar"i untuk dapat mengetahui wilayah hukum, hisbah (Amar ma"ruf nahi munkar), batasannya, proses, halangan-halangnya, juga mampu menegakkan hukum syar"i disana dan termasuk orang yang amanah atau dapat dipercaya. Apabila ia tidak memiliki ilmu agama, dikhawatirkan ia tidak mampu membedakan keduanya mana yang ma"ruf dan yang munkar sehingga bisa terjadi yang ma"ruf dianggap munkar dan yang munkar dianggap yang ma"ruf.
2. Al-wara" (takut dosa) Manusia memiliki sifat wara" akan mencegahnya dari perkara yang belum jelas halal atau haramnya dan nasihatnya akan diterima dengan baik. Adapun ucapan orang fasik atau orang yang melanggar larangan Allah tidak akan didengar dan dihormati.
3. Khusnul Khuluq Memiliki akhlak yang baik dari sikap pemarah merupakan pengendali amar ma"ruf nahi munkar. Al-wara" dan ilmu tidak akan berguna kembali kecuali dengan akhlak mulia. Sebab kemampuan untuk mengendalikan nafsu dan amarah adalah dua sifat yang harus dimiliki oleh penegak amar ma"ruf nahi munkar.
4. Ar-rifqu (kelembutan) Tidak ada sesuatu pun yang dimasuki unsur kelembutan kecuali akan memperindahkannya.

Prinsip dasar dalam etika politik Islam adalah menjunjung tinggi nilai-nilai keadilan dan menghormati hak-hak asasi manusia, sehingga tercipta suatu kedamaian yang berkelanjutan di bawah norma-norma agama. Dan ketika segala aktivitas politik yang dilakukan senantiasa dituntut oleh nilai-nilai yang bersumber dari Alquran, maka aktivitas yang dilakukan mendapat berkah yang berlipat ganda, sehingga terhindar dari malapetaka yang disebabkan karena melakukan keterpurukan atau kemungkaran.

Islam dan politik sangat berkaitan erat, Islam meletakkan politik sebagai salah satu cara menjaga umat Islam. Islam tanpa politik akan melahirkan terbelenggunya kaum muslimin yang tidak mempunyai kebebasan dan kemerdekaan melaksanakan syariat Islam. Begitu pula politik tanpa Islam, hanya akan melahirkan masyarakat yang mengagungkan kekuasaan, jabatan, dan duniawi saja. Maka perlu menerapkan

nilai-nilai Islam dalam Politik khususnya di Indonesia, karena dapat dijadikan sebagai sebuah acuan dalam menjalankan dinamika perpolitikan di Indonesia.

Secara konkret, implementasi prinsip Amar Makruf Nahi Munkar dalam sebuah negara di antaranya adalah sebagai berikut:

- a. Rapat dalam merumuskan undang-undang oleh Dewan Perwakilan Rakyat (DPR). Para anggota dewan dipilih oleh rakyat untuk mengemban tugas membuat dan menguji undang-undang yang nantinya akan diterapkan pada masyarakat. Karena itu dalam perumusannya akan dilakukan dengan melalui rapat yang panjang dan beberapa kali uji materi. Perdebatan yang terjadi dalam rapat ini merupakan contoh dari proses Amar Makruf Nahi Munkar, artinya di dalam rapat akan terjadi demonstrasi antar gagasan yang sama-sama dianggap baik (makruf), dan pada akhirnya nanti akan terpilih gagasan dengan suara terbanyak yang diharapkan akan paling sesuai dengan maslahat masyarakat.
- b. Patroli polisi dalam mengamankan lalu lintas dan pengawalan demonstrasi serta kerusuhan-kerusuhan yang terjadi. Polisi tak dapat diragukan lagi adalah tangan pemerintah dalam menertibkan masyarakat. Patroli ini adalah bentuk Amar Makruf Nahi Munkar di mana, misalnya, keamanan lalu lintas adalah hal yang makruf sedangkan melanggar aturan lalu lintas adalah hal yang munkar. Begitu juga dalam hal pengawalan ketika terjadinya demonstrasi dan pengamanan ketika terjadi kerusuhan, juga merupakan usaha dalam meminimalisir perbuatan-perbuatan anarkis dan tindakan buruk lainnya (munkar).
- c. Kegiatan-kegiatan ormas-ormas dan LSM-LSM dalam memberikan pelayanan bagi masyarakat maupun kritik terhadap pemerintah. Hal ini adalah konsekuensi logis dari diterapkannya sistem demokrasi, yakni memungkinkan adanya masyarakat yang saling membantu dalam kebaikan dan memberi aspirasi kepada pemerintah dalam kaitannya dengan kebijakan yang akan atau sedang dirumuskan. Ormas dan LSM di sini bergerak ke dua arah, yakni (1) sesama masyarakat, yaitu dalam upaya mereka mengembangkan masyarakat dalam bidang pendidikan, sosial, dan ekonomi, yang juga merupakan *concern* pemerintah; juga (1) kepada pemerintah, sebagai penyalur kritik konstruktif dan aspirasi dari masyarakat. Tak diragukan lagi bahwa membimbing masyarakat dan menyalurkan kritik kepada pemerintah adalah bentuk konkret dari prinsip Amar Makruf Nahi Munkar.

Mengenai sistem dan bentuk negara, agama Islam juga tidak memberikan perincian yang jelas. Islam hanya memberikan penegasan mengenai proses pelaksanaan pemerintahan yaitu keadilan, kejujuran, keikhlasan, dan segala sesuatu yang menyangkut hukum (*syari'at*) dikembalikan kepada al-Qur'an dan Sunnah Nabi – tidak boleh penguasa menyimpang dari *syari'at*.

Islam tidak mengharuskan suatu bentuk pemerintahan apa pun, selama pemerintahan itu dapat berjalan sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam yang benar. Segala aspek-aspek yang buruk dalam suatu negara merupakan keburukan yang muncul dalam pemerintahan tanpa etika. Politik tidak hanya mencakup persoalan negara, tetapi juga membahas tentang hubungan antar manusia dalam bentuk-bentuk pengawasan, pengaruh, kekuasaan atau otoritas secara luas. Dengan demikian, politik dapat mengarah pada objek pembahasan dalam lingkup pemikiran dan tindakan atau perilaku politik dalam perspektif filsafat etika. Dengan etika, manusia akan dibimbing menjadi politikus yang memiliki keprihatinan terhadap masyarakat dan bertindak atas dasar pertimbangan-pertimbangan akal yang sehat agar masyarakatnya bisa hidup aman dan sejahtera.

Seorang pemimpin harus memiliki superioritas atau keunggulan dan kekuasaan untuk berkehendak, serta kebijaksanaan untuk memutuskan suatu perkara sehingga keputusannya merupakan kata akhir yang harus dilaksanakan. Namun, terkadang seorang pemimpin itu memerintah secara tidak adil, lebih mementingkan keinginannya sendiri, dan tidak mementingkan rakyatnya. Oleh sebab itu, setiap kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan oleh seorang pemimpin harus didasarkan kepada peraturan-peraturan dan kebijaksanaan-kebijaksanaan dalam politik yang harus dipatuhi oleh semua pihak.

Menurut ajaran agama, seorang pemimpin itu harus pula mengemban tugas sebagaimana yang diperintahkan oleh agama untuk menegakkan amar ma'ruf nahi munkar melalui dukungan kekuatan dan kekuasaan dari negara atau pemerintah. Tujuan dari berdirinya suatu negara adalah melaksanakan sistem sosial yang baik, menegakkan keadilan, mencegah segala macam bentuk kemungkaran atau penyimpangan terhadap norma agama dan umum, serta senantiasa menganjurkan kepada umat manusia untuk melaksanakan kebajikan sebagai realisasi dari perintah agama.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian dalam skripsi "Implementasi Prinsip *Amar Makruf Nahi Munkar* Sebagai Etika Politik Islam", dapat diambil kesimpulan bahwa:

1. *Amar Makruf Nahi Munkar* adalah prinsip dasar dalam Islam yang mencakup berbagai aspek kehidupan. Secara normatif Islam telah mengajarkan prinsip *Amar Makruf Nahi Munkar* di berbagai ayat Alquran dan praktik Nabi Muhammad sendiri. Pada masa kini, terlebih di negara-negara dengan sistem pemerintahan yang demokratis, prinsip ini perlu diimplementasikan sebagai etika politik yang akan memandu langkah negara-negara tersebut pada kekuatan dan keadaban yang dicita-citakan. Prinsip ini akan mengantarkan pelakunya pada sikap yang aktif-partisipatif dalam menebarkan kebaikan demi kemaslahatan bersama.
2. Implementasi *Amar Makruf Nahi Munkar* pada etika politik Islam adalah memiliki beragam, dapat berupa kritik masyarakat kepada pemerintah

tentang suatu rancangan undang-undang (RUU), kritik antar masyarakat tentang urgensi pengembangan ekonomi negara, kritik pemerintah terhadap masyarakat dalam praktik undang-undang atau kebijakan yang ada, dan bentuk-bentuk lainnya yang tak terbatas.

DAFTAR PUSTAKA

- Aash-Shaallabi, Ali Muhammad. 2009. Biografi Imam Al-Ghazali & Syekh Abdul Qadir Jailani, Jakarta: Beirut Publishing.
- Al- Qur'an Karim
- Al-Hafidz, Ahsin W. 2008. *Kamus Ilmu al-Qur'an*. Jakarta: Amzah
- Al-Nawawi, Muhyiddin bin Syaraf. 2016. *Shahih Muslim bi Syarh al-Nawawi*. Kairo: Syarikah al-Quds.
- Amin, Samsul Munir. 2009. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Amzah
- Anggriani Alamsyah, Amggriani. 2012. *Etika Politik*. Makasar: Alauddin University Press.
- Awaliah, Neneng Nur. (2012). *Etika Politik: Pemikiran Komarudin Hidayat*. Jakarta.
- Azra, Azyumardi. 2017. *Transformasi Politik Islam; Radikalisme, Khilafatisme, dan Demokrasi*. Jakarta: Prenadamedia Grup.
- Jawas, Yazid bin Abdul Qadir. 2017. *Amar ma'ruf Nahi Munkar*, Depok; PUSTAKA KHAZANAHFAWA'ID.cet-1.
- Lajnah Jurusan Dakwah dan Kebudayaan Islam Universitas al-Azhar. *Adhwa' 'ala al-Nuzhum al-Islamiyyah*.
- Lajnah Pentashih Mushaf Al- Qur'an Departemen Agama Republik Indonesia, Al-Quran dan Terjemah, Bandung :PT. Sygma Exmedia Arkanleenma
- Magnis, Franz Suseno, 2016. *Etika Politik, Prinsip Moral Dasar Kenegaraan Modern*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.